YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i3.5374

INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK *ḤABLUM MINANNĀS* MELALUI EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT DI MTS INFARUL GHOY SEMARANG

Internalization of Ḥablum Minannās Moral Values through Pencak Silat Extracurricular Activities at MTs Infarul Ghoy Semarang

Muhammad Hamidum Majid[1], Hilyatuz Zulfa[2], Zatin Nada[3]
[1,3]Universitas Wahid Hasyim, Semarang; [2]UIN Walisongo, Semarang
hamidashter22@gmail.com; madin.miftahulhuda75@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 10, 2025	Mar 25, 2025	Apr 6, 2025	Apr 11, 2025

Abstract

This research aims to examine the process of internalising the values of ḥablum minannās moral education through the extracurricular activities of Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) at MTs Infarul Ghoy Semarang City. This research was conducted for two months, from March to April 2021, with the intensity of the researcher's presence twice a week to follow and observe training sessions and social interactions in these activities. The research used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, presentation, and verification, and data validity was tested by triangulation and observation persistence. The results showed that ḥablum minannās moral values such as courtesy, social responsibility, and discipline have been systematically integrated in pencak silat activities through the stages of planning, implementation, and evaluation. The main supporting factors include motivation from educators and coaches, as well as support from schools and parents. The obstacles faced include the lack of innovation in

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

training methods and the diverse backgrounds of students. In general, this activity makes a positive contribution to the formation of the social-religious character of students.

Keywords: Moral Education, Ḥablum Minannās, Extracurricular Activities, Pencak Silat, Character Building

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak ḥablum minannās melalui kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di MTs Infarul Ghoy Kota Semarang. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yakni dari Maret hingga April 2021, dengan intensitas kehadiran peneliti sebanyak dua kali dalam seminggu untuk mengikuti dan mengamati sesi latihan serta interaksi sosial dalam kegiatan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi data, serta keabsahan data diuji dengan triangulasi dan ketekunan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak ḥablum minannās seperti sopan santun, tanggung jawab sosial, dan kedisiplinan telah diintegrasikan secara sistematis dalam kegiatan pencak silat melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Faktor pendukung utama meliputi motivasi dari pendidik dan pelatih, serta dukungan dari sekolah dan orang tua. Adapun hambatan yang dihadapi antara lain kurangnya inovasi metode pelatihan dan latar belakang siswa yang beragam. Secara umum, kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter sosial-religius peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Ḥablum Minannās, Ekstrakurikuler, Pencak Silat, Pembentukan Karakter.

PENDAHULUAN

Nilai-nilai pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk individu sebagai manusia semata, melainkan juga berakar pada ajaran Islam yang mencakup aspek keagamaan, pemikiran rasional, dan kecerdasan spiritual (Siti Mariam Ulfa et al., 2021). Proses pembentukan manusia secara menyeluruh bertujuan untuk mewujudkan pribadi yang berakhlak mulia, sebagaimana menjadi misi utama yang diemban oleh Nabi Muhammad SAW. Pada dasarnya, pendidikan merupakan suatu usaha untuk mewariskan nilai-nilai yang akan menjadi pedoman sekaligus penopang bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan, serta sebagai sarana untuk memperbaiki kondisi dan peradaban manusia (Kurniawan, 2018). Tanpa pendidikan, dapat diyakini bahwa manusia masa kini akan mengalami ketertinggalan, baik dalam kualitas hidup maupun dalam merancang masa depannya. Bahkan, secara ekstrem dapat disimpulkan bahwa keadaan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang diterapkan dalam masyarakat dan bangsa tersebut (Amir, 2007).

Akhlak adalah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa, yang darinya timbul berbagai tindakan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran mendalam (Rahayu, 2021). Tujuan diutusnya Rasulullah ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 yang menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

Artinya : *Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah itu suri teladan yang baik orang yang mengharap Allah dan hari Kiamat, serta yang berdzikir kepada Allah denganbanyak* (Shihab, 2002).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam pembahasan mengenai akhlak manusia, kita dianjurkan untuk meneladani sifat-sifat yang dimiliki oleh Nabi, seperti kejujuran, kesabaran, kebijaksanaan, kelembutan, dan sifat mulia lainnya. Perilaku manusia sebaiknya diarahkan agar mencontoh akhlak Nabi, karena kebenaran sikap beliau telah dijamin dalam Al-Qur'an (Kefi, 2023). Secara etimologis, kata *akhlak* merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, yang berarti budi pekerti, perilaku, atau tabiat. Akhlak seringkali dipersamakan dengan norma kesusilaan dan tata krama (Mukmin & Fitriyani, 2020). *Khuluq* mencerminkan sifat batin seseorang, sebagaimana bentuk lahiriah manusia tercermin melalui wajah dan gerak tubuh (Abdullah, 2007). Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri di dunia ini, sehingga diperlukan akhlak yang baik dalam menjalin hubungan dan berinteraksi dengan sesama manusia (*Ḥablum Minannās*).

Pendidikan akhlak, atau pembentukan karakter moral, merupakan aspek yang sangat diutamakan dalam sistem pendidikan, bahkan harus menjadi prioritas utama yang perlu dicapai (Novanshah, 2022). Sebab, apabila seseorang tidak memiliki akhlak, maka hilanglah derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah SWT yang paling mulia. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam dinamika kehidupan, akhlak merupakan inti dari nilai kehidupan yang membedakan manusia dari makhluk Allah SWT lainnya (Mahrus & Wijaya, 2024). Akhlak *Ḥablum Minannās* yang dimaksud dalam konteks ini bukanlah sekadar teori, melainkan perilaku nyata manusia yang bersumber dari hati nurani, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Ghazali dalam definisinya:

"Akhlak (Khuluk) ialah hasrat atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang lahir perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika hasrat itu melahirkan perbuatan-perbuatan yang dipuji menurut akal dan syara' maka itu dinamakan akhlak yang bagus dan

jika melahirkan akhlak darinya perbuatan-perbuatan yang jelek maka hasrat yang keluar dinamakan akhlak yang jelek' (Al-Ghazali, 1986).

Ekstrakurikuler merupakan aktivitas tambahan yang diselenggarakan oleh suatu lembaga pendidikan dan dilaksanakan di luar kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong peserta didik dalam mengembangkan kepribadian, bakat, keterampilan, serta kemampuan mereka di berbagai bidang non-akademik. Ekstrakurikuler tersedia di setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi atau universitas (Susanti, 2012). Berdasarkan esensinya sebagai sarana penyaluran minat dan bakat siswa, maka jenis kegiatan ekstrakurikuler di sekolah pun sangat beragam. Beberapa contoh kegiatan tersebut antara lain marching band, pramuka, rebana, serta pencak silat. Fokus pembahasan dalam latar belakang ini adalah pada kegiatan ekstrakurikuler pencak silat (Hasil observasi di sekolah MTs Infarul Ghoy). Ekstrakurikuler pencak silat merupakan cabang olahraga yang memiliki unsur seni dan berasal dari budaya asli Indonesia. Selain mengandung nilai seni, pencak silat juga bertujuan untuk membentuk serta membina akhlak, sehingga dapat menciptakan keseimbangan antara jasmani dan rohani (Darmawan et al., 2023).

Kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud, seperti yang berlangsung di MTs Infarul Ghoy Kota Semarang, menunjukkan bahwa sistem pendidikan di lembaga ini dituntut untuk berkembang secara progresif dan mampu merespons kebutuhan masyarakat modern dengan tetap mengutamakan nilai-nilai pendidikan akhlak *Ḥablum Minannās*, salah satunya melalui aktivitas pencak silat. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kegiatan pencak silat di MTs Infarul Ghoy diharapkan dapat dibina secara optimal oleh para guru dan pelatih, khususnya dalam pembentukan akhlak peserta didik, sehingga mampu menciptakan keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani. Berdasarkan hal tersebut, dilakukanlah penelitian di MTs Infarul Ghoy Kota Semarang guna mengkaji bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak *Ḥablum Minannās* dalam kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di sekolah tersebut.

MTs Infarul Ghoy Kota Semarang dipilih sebagai lokasi penelitian dengan beberapa pertimbangan. Salah satu alasan utama pemilihan tersebut adalah hasil observasi yang menunjukkan bahwa materi akhlak *Ḥablum Minannās* telah diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Di samping itu, nilai-nilai *Ḥablum Minannās* merupakan bagian fundamental dalam ajaran Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan

penerapannya di MTs Infarul Ghoy Kota Semarang. Lebih lanjut, pencak silat memiliki kontribusi penting dalam membentuk akhlak *Ḥablum Minannās* peserta didik, sebab kegiatan ekstrakurikuler ini berperan dalam menumbuhkan akhlak yang baik serta meningkatkan kualitas diri generasi muda secara berkelanjutan. Dengan demikian, pencak silat dapat menjadi sarana strategis bagi lembaga pendidikan dalam mendukung proses pembentukan karakter dan pengembangan potensi siswa. Oleh sebab itu, penerapan nilai-nilai *Ḥablum Minannās* dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat diharapkan dapat melatih kesungguhan, mengembangkan minat dan bakat, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta membina akhlak sopan santun peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam penerapan pendidikan akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di MTs Infarul Ghoy Kota Semarang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna dan fenomena secara alami melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian (Moleong, 2007). Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak *Ḥablum Minannās* yang ditanamkan melalui aktivitas pencak silat. Subjek dalam penelitian ini adalah guru atau pelatih kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat, sementara objek penelitiannya adalah nilai-nilai akhlak yang muncul dalam proses kegiatan tersebut (Citriadin, 2020).

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yakni dari Maret hingga April 2021, dengan intensitas kehadiran peneliti sebanyak dua kali dalam seminggu untuk mengikuti dan mengamati sesi latihan serta interaksi sosial dalam kegiatan tersebut. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, yakni data yang bersifat deskriptif dan diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Adlini et al., 2022). Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru atau pelatih serta observasi langsung terhadap aktivitas ekstrakurikuler pencak silat (Sahiri & Faturahman, 2022). Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen yang berkaitan, seperti sejarah berdirinya MTs Infarul Ghoy, latar belakang pembentukan kegiatan ekstrakurikuler, serta arsip-arsip dan dokumentasi kegiatan yang relevan (Citriadin, 2020). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi (Aw, 2015). Wawancara dilakukan secara langsung dengan guru atau pelatih pencak silat untuk

memperoleh pemahaman tentang implementasi nilai-nilai akhlak dalam kegiatan tersebut. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan terlibat langsung dalam kegiatan pelatihan guna melihat bagaimana proses pembentukan akhlak berlangsung dalam praktik (Sudijono, 2013). Sementara dokumentasi digunakan sebagai penguat data, berupa catatan kegiatan, daftar nama peserta, profil lembaga, serta foto-foto kegiatan yang mendukung data hasil observasi dan wawancara.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi (Putra, 2012). Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan silang dengan beberapa informan untuk mendapatkan keterangan tambahan dan pendapat pembanding. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi, yaitu analisis terhadap isi pesan yang terkandung dalam data wawancara, catatan observasi, dan dokumen terkait (Muhadjir, 2000). Proses analisis dilakukan dengan mereduksi data, menyusun data dalam kategori-kategori tematik, serta menarik kesimpulan yang menggambarkan pola-pola nilai akhlak yang terbentuk dalam kegiatan pencak silat tersebut (Ulum, 2020).

HASIL

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak *Ḥablum Minannās*

Pembentukan akhlak *Ḥablum Minannās* dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor internal yang berasal dari karakter atau bawaan peserta didik itu sendiri, serta faktor eksternal yang mencakup pembinaan dan pendidikan yang dirancang secara khusus maupun melalui interaksi dalam lingkungan sosial, seperti pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di lembaga pendidikan. Dalam era yang tengah mengalami berbagai perubahan signifikan, terutama dalam aspek kesopanan yang menyebabkan lunturya budaya luhur berupa akhlak terhadap sesama, maka diperlukan adanya kegiatan pendukung yang berfokus pada pembentukan akhlak *Ḥablum Minannās*. Penanaman nilai-nilai akhlak *Ḥablum Minannās* harus dimulai sejak dini, khususnya pada jenjang pendidikan dasar, di mana peserta didik sedang giat mencari ilmu dan perlu diarahkan untuk membentuk akhlak yang baik. Akhlak *Ḥablum Minannās* menjadi prioritas utama di MTs Infarul Ghoy Semarang. Untuk mewujudkan visi dan misi sekolah, diperlukan seperangkat aturan yang mendukung terbentuknya akhlak mulia,

terutama dalam hal *Ḥablum Minannās* antara guru dan siswa. Tata tertib yang diterapkan di MTs Infarul Ghoy Semarang telah berjalan dengan baik dan mengalami penyesuaian sesuai dengan kebutuhan, baik dalam jangka waktu satu semester maupun satu tahun ajaran. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala MTs Infarul Ghoy Semarang, Ibu Zahrotul Mufidah, S.Hum., M.Pd., sebagai berikut:

> Dalam lingkungan pendidikan, khususnya di MTs Infarul Ghoy Semarang, keberadaan tata tertib atau peraturan sangat penting untuk ditaati oleh para siswa maupun seluruh tenaga pendidik. Kepatuhan terhadap tata tertib ini, apabila telah menjadi kebiasaan yang tertanam, akan membentuk akhlak mulia bagi seluruh warga sekolah, terutama para siswa. Saat ini, penerapan tata tertib di MTs Infarul Ghoy Semarang telah berjalan cukup efektif, di mana sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap santun, khususnya kepada orang yang lebih tua. Contohnya, siswa yang datang ke sekolah sebelum pukul 07.00 WIB secara konsisten memberi salam dan berjabat tangan dengan guru. Setelah itu, seluruh siswa bersama-sama membaca Asmaul Husna dan berdoa di kelas masing-masing. Ketertiban ini juga tampak pada saat istirahat siang, ketika seluruh siswa dengan disiplin mengikuti salat Dzuhur berjamaah di musala. Pembiasaan perilaku positif ini tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan kecil seperti partisipasi dalam ekstrakurikuler yang menanamkan nilai-nilai akhlak, hubungan baik antar sesama (ḥablum minannās), serta rasa tanggung jawab yang tinggi (wawancara dengan kepala sekolah di MTs Infarul Ghoy Semarang).

Tata tertib secara umum memiliki tujuan yang utama supaya semua siswa mengetahui apa yang menjadi tugas, hak, dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan yang ada disekolah berjalan dengan lancar. Pernyataan di atas dipertegas oleh An'im selaku siswa kelas VIII B di MTs Infarul Ghoy Semarang yang mengikuti ekstrakulikuler pencak silat. Sebagai berikut:

> Pembentukan sikap akhlak *Ḥablum Minannās* mulai tumbuh dan berkembang dalam diri siswa kelas VIII B, hingga menjadi kebiasaan yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar jam pelajaran. Kebiasaan tersebut terbentuk karena adanya kesadaran akan konsekuensi yang diterima apabila melanggar tata tertib, yakni berupa sanksi atau hukuman. Misalnya, dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, siswa yang datang terlambat atau tidak

menaati peraturan akan dikenai hukuman, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Hukuman fisik mencakup aktivitas seperti push-up, lari mengelilingi lapangan, atau memungut sampah, sedangkan hukuman non-fisik berupa kewajiban menulis surat pernyataan yang harus ditandatangani oleh orang tua. Melalui proses tersebut, akhlak *Ḥablum Minannās* pada siswa kelas VIII B perlahan-lahan terbentuk dan menjadi bagian dari kebiasaan mereka, baik saat berada di sekolah, selama proses pembelajaran, maupun dalam kehidupan bermasyarakat (wawancara dengan kepala sekolah di MTs Infarul Ghoy Semarang).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat memerlukan berbagai upaya, dimulai dari pembiasaan berdoa, melakukan hal-hal kecil yang positif, hingga membangun kedisiplinan dalam beribadah tepat waktu serta menanamkan sikap hormat terhadap orang yang lebih tua. Proses pembentukan akhlak **ḥablum minannās** pada siswa bukanlah hal yang mudah, karena harus dihadapkan pada berbagai tantangan seperti kenakalan remaja, pengaruh globalisasi, dan faktor lainnya. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan berbagai pihak dalam mendukung proses tersebut, di antaranya kepala sekolah, guru, pelatih, keluarga, dan masyarakat. Keteladanan seperti kehadiran kepala sekolah, guru, dan siswa yang datang lebih awal ke sekolah merupakan salah satu bentuk nyata dari akhlak **ḥablum minannās** yang dapat dijadikan panutan oleh seluruh peserta didik.

Gambaran Pembentukan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak *Ḥablum Minannās*

Bentuk Penerapan Pendidikan Akhlak *Ḥablum Minannās*

Peneliti telah melaksanakan sejumlah tahapan penelitian yang sesuai dengan kondisi di lapangan, dimulai dari observasi, pengambilan dokumentasi pada objek penelitian, hingga pelaksanaan wawancara secara langsung. Berdasarkan pengamatan, peneliti menilai bahwa pelaksanaan kegiatan penanaman nilai akhlak *Ḥablum Minannās* melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat telah berjalan dengan baik, ditunjukkan dengan penguasaan materi oleh peserta didik. Di samping itu, guru juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk menggali pengetahuan dari berbagai sumber, guna memperluas wawasan dan mendukung proses belajar yang lebih mandiri. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak

Faizin, S.Ag., selaku pengajar mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Infarul Ghoy Semarang, sebagai berikut:

> Secara prinsip, siswa merupakan individu yang memiliki ketertarikan dan motivasi yang kuat dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu, peserta didik diberikan kebebasan untuk menentukan serta memilih bidang keilmuan yang bermanfaat bagi masa depannya, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat yang diselenggarakan di MTs Infarul Ghoy Semarang (wawancara dengan kepala sekolah di MTs Infarul Ghoy Semarang).

Penegasan terhadap hal ini juga disampaikan oleh salah seorang siswi kelas IX B MTs Infarul Ghoy Semarang, yakni Putri Hanan, yang merupakan anggota kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di madrasah tersebut, dengan pernyataan sebagai berikut:

> Pengetahuan yang diperoleh Putri Hanan terkait akhlak dalam hubungan antar sesama manusia (*Ḥablum Minannās*) tampaknya paling relevan dipelajari melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan dan mengedepankan nilai-nilai akhlak, tetapi juga menjunjung tinggi prinsip-prinsip spiritual, seperti mewajibkan para peserta dan anggotanya untuk saling tolong-menolong, menghormati orang yang lebih tua, serta melindungi mereka yang lebih muda (wawancara dengan kepala sekolah di MTs Infarul Ghoy Semarang).

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas referensi dalam menggali pengetahuan, guna menumbuhkan serta membentuk sikap dan akhlak *Ḥablum Minannās*, tanpa membatasi sumber informasi yang digunakan. Harapan seorang guru terhadap peserta didik adalah memperkuat akhlak yang baik, disertai peningkatan kecerdasan, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai *Ḥablum Minannās*. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Faizin, S.Ag., selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Infarul Ghoy Semarang, sebagai berikut:

> Ilmu yang diperoleh dari sisi positif akan mendapatkan dukungan. Hal ini disebabkan oleh keberadaan berbagai media di era saat ini yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung dalam menuntut ilmu dan meningkatkan akhlak *Ḥablum Minannās*. Media tersebut mencakup grup WhatsApp, YouTube, televisi, Instagram, serta berbagai platform positif lainnya. Harapannya, pada tahun-tahun mendatang, para siswa dan seluruh warga sekolah dapat lebih mengedepankan akhlak *Ḥablum Minannās*

demi kemajuan bersama dan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan (wawancara dengan kepala sekolah di MTs Infarul Ghoy Semarang).

Proses penerapan nilai-nilai akhlak *Ḥablum Minannās* pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat di MTs Infarul Ghoy Semarang bukanlah suatu hal yang mudah bagi pelatih maupun guru dalam membentuk karakter siswa tersebut. Terdapat berbagai tahapan dan upaya yang harus dijalani guna membimbing peserta didik agar memiliki akhlak yang baik. Pernyataan ini disampaikan oleh Kepala MTs Infarul Ghoy Semarang, Ibu Zahrotul Mufidah, S.Hum., M.Pd., sebagai berikut:

> Untuk menyikapi kenakalan remaja saat ini yang berpengaruh ke siswa khususnya siswa MTs memanglah tidak mudah. Diperlukan berbagai komponen dan keluarga besar pihak sekolah maupun masyarakat untuk menyikapinya. Karena jika hanya dari satu pihak saja maka akan sulit dalam mengatasinya. Melalui ekstrakulikuler pencak silat yang ada di MTs Infarul Ghoy Semarang ini maka harapan kedepannya yaitu dapat mendidik dan mengarahkan siswa-siswi agar menjadi lebih baik dan memiliki sikap sopan santun semboyan yang ada di dalam pencak silat yaitu "mendidik manusia berbudi pekerti yang tau benar dan salah" (wawancara dengan kepala sekolah di MTs Infarul Ghoy Semarang).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pelatih ekstrakurikuler pencak silat di MTs Infarul Ghoy Semarang, Reyza Khoirurozak, menekankan sejumlah tahapan yang dilaksanakan dalam sesi latihan pencak silat sebagai upaya penerapan nilai-nilai akhlak *Ḥablum Minannās*, sebagai berikut:

> Kegiatan latihan dilaksanakan setiap hari Rabu dan Jumat, mulai pukul 14.00 WIB hingga 17.30 WIB. Latihan diawali dengan berjabat tangan antara siswa, pelatih, dan sesama peserta sebagai bentuk penghormatan, kemudian dilanjutkan dengan pembukaan berupa doa agar seluruh kegiatan berjalan lancar tanpa hambatan. Setelah itu, para siswa melaporkan kesiapan mereka kepada pelatih untuk mengikuti latihan. Proses absensi dilakukan oleh masing-masing ketua kelompok sesuai tingkatan. Selanjutnya, sesi dimulai dengan pemanasan hingga penyampaian materi inti yang dipimpin oleh pelatih. Setelah sesi tersebut, peserta diberi waktu istirahat; salah satu siswa mengumandangkan adzan Asar di mushola, kemudian seluruh peserta melaksanakan salat berjamaah. Usai salat, para siswa duduk melingkar untuk menikmati minuman secara tertib dan bergantian, sembari mendengarkan nasihat

dari pelatih. Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi-materi pencak silat. Rangkaian kegiatan ini bertujuan membiasakan siswa untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, baik dalam hubungan antarsesama manusia (*Ḥablum Minannās*) maupun hubungan dengan Allah (*hablum minallah*), karena pembentukan akhlak *Ḥablum Minannās* idealnya dimulai dari tahap yang paling sederhana (wawancara dengan kepala sekolah di MTs Infarul Ghoy Semarang).

Penerapan akhlak *Ḥablum Minannās* oleh para siswa dilakukan secara sadar maupun tidak langsung, tercermin dalam berbagai aktivitas seperti sesi latihan, ujian kenaikan tingkat, hingga perlombaan. Para siswa tidak hanya difokuskan pada pembinaan fisik, mental, dan karakter melalui olahraga, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai pendidikan agama dalam kegiatan ekstrakurikuler ini.

Hal ini tampak sejak awal pelatihan yang diawali dengan doa, dilanjutkan dengan pelestarian tradisi dalam pencak silat, serta penghayatan terhadap makna dari sikap hormat. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler pencak silat ini secara nyata mencerminkan proses pembentukan akhlak *hablum minallah* dan *Ḥablum Minannās* selama pelatihan berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan akhlak *Ḥablum Minannās* pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat mencakup berbagai aspek, mulai dari membiasakan berdoa, melakukan hal-hal kecil yang positif, hingga menanamkan kewajiban ibadah tepat waktu serta sikap hormat terhadap orang yang lebih tua. Upaya menanamkan akhlak *Ḥablum Minannās* kepada siswa bukanlah perkara yang sederhana, karena terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi, seperti perilaku kenakalan remaja, pengaruh globalisasi, dan faktor lainnya. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan keterlibatan berbagai pihak, antara lain kepala sekolah, guru, pelatih, keluarga, dan masyarakat. Kehadiran kepala sekolah, guru, serta siswa yang datang lebih awal ke sekolah mencerminkan nilai-nilai akhlak *Ḥablum Minannās* yang dapat menjadi teladan bagi para peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTs Infarul Ghoy Semarang, penanaman nilai-nilai akhlak *Ḥablum Minannās* di lingkungan sekolah berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa, baik dalam interaksi di dalam sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Implementasi akhlak *Ḥablum Minannās* kepada peserta didik dapat dilakukan melalui pendidikan formal yang terintegrasi dalam berbagai kegiatan

ekstrakurikuler. Salah satu bentuk konkret dari penerapan nilai tersebut adalah melalui kegiatan pencak silat ekstrakurikuler.

Faktor-faktor pendukung dalam proses internalisasi akhlak *Ḥablum Minannās* di MTs Infarul Ghoy Semarang bersifat berkelanjutan dan memerlukan waktu yang cukup panjang serta tahapan yang sistematis. Proses tersebut tidak dapat dilaksanakan secara mandiri oleh siswa tanpa keterlibatan berbagai pihak, seperti kepala sekolah, guru, pelatih pencak silat, keluarga, dan masyarakat. Siswa akan terbentuk menjadi pribadi yang santun dan beretika apabila seluruh elemen tersebut memberikan bimbingan serta pendampingan secara optimal dan konsisten sehingga tercipta kebiasaan yang baik. Sebagai lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi ajaran Islam, MTs Infarul Ghoy Semarang menekankan pentingnya pembentukan akhlak mulia bagi para siswanya. Tujuannya adalah agar sikap sopan santun yang diterapkan oleh siswa tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam. Hal ini ditegaskan oleh Ahmad Marzuki, S.Pd., selaku pendiri kegiatan ekstrakurikuler di MTs Infarul Ghoy Semarang

> Berbagai aspek penting perlu diberikan penekanan dan diajarkan kepada para siswa MTs Infarul Ghoy Semarang melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. Di antara hal-hal tersebut adalah penanaman akhlak *Ḥablum Minannās*, baik dalam bentuk sopan santun saat berlatih maupun dalam aspek spiritual, agar siswa tidak keliru dalam penerapannya. Mengingat MTs Infarul Ghoy Semarang dikenal luas sebagai lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi ajaran Islam, maka diharapkan para siswa mampu mengembangkan akhlak *Ḥablum Minannās* sesuai dengan nilai-nilai Islam setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat (wawancara dengan kepala sekolah di MTs Infarul Ghoy Semarang).

Pernyataan ini turut diperkuat dan ditegaskan oleh Bapak Faizin, S.Ag, selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Infarul Ghoy Semarang, sebagaimana berikut:

> Terdapat sejumlah faktor yang mendorong siswa untuk bersikap sopan santun, namun semua itu memerlukan proses yang berkelanjutan. Banyak siswa menunjukkan akhlak *Ḥablum Minannās* setelah terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. Di samping itu, dukungan dari kepala sekolah, guru, pelatih, serta keluarga juga menjadi unsur penting dalam membentuk karakter baik siswa di masa yang akan datang (wawancara dengan kepala sekolah di MTs Infarul Ghoy Semarang).

Selain itu, Kepala MTs Infarul Ghoy Semarang turut memberikan dorongan semangat kepada para siswa agar senantiasa menjunjung tinggi sikap sopan santun serta bersemangat dalam menimba ilmu dan mengamalkan keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Zahrotul Mufidah, S.Hum., M.Pd., selaku kepala madrasah, dalam pernyataannya sebagai berikut:

> Sebagai pimpinan madrasah, salah satu tanggung jawab utama saya adalah menciptakan kondisi yang mendukung seluruh aktivitas di lingkungan sekolah, termasuk memberikan motivasi kepada peserta didik. Sebab, tanpa dorongan tersebut, proses pencarian ilmu akan terasa kurang sempurna. Memberikan motivasi kepada siswa dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik dalam bentuk pesan-pesan verbal maupun melalui keteladanan dalam tindakan. Dengan adanya motivasi yang diberikan oleh guru, kepala madrasah, maupun pelatih, diharapkan siswa mampu menunjukkan perkembangan positif, baik dalam aspek akademik maupun dalam kehidupan sosial mereka (wawancara dengan kepala sekolah di MTs Infarul Ghoy Semarang).

Upaya untuk membentuk serta menerapkan akhlak *Ḥablum Minannās* yang baik pada diri peserta didik merupakan salah satu tujuan utama dari lembaga pendidikan, khususnya di MTs Infarul Ghoy Semarang. Dalam pencapaian tujuan tersebut, tentu terdapat berbagai hambatan yang muncul, baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor penghambat dalam pembentukan akhlak *Ḥablum Minannās* melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di MTs Infarul Ghoy Semarang, sebagaimana disampaikan oleh Reyza Khoirurozak selaku pelatih tetap kegiatan tersebut, adalah sebagai berikut:

> Sebagai pelatih tetap ekstrakurikuler pencak silat di MTs Infarul Ghoy Semarang, Reyza Khoirurozak mengungkapkan bahwa terdapat berbagai tantangan dalam menerapkan nilai-nilai akhlak *Ḥablum Minannās* melalui kegiatan pencak silat, baik yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal. Beberapa hambatan yang sering dijumpai antara lain sikap siswa yang kurang serius dalam mengikuti latihan, kecenderungan untuk bercanda selama kegiatan berlangsung, serta kurangnya konsentrasi dalam proses latihan. Meskipun demikian, berbagai kendala tersebut secara bertahap dapat diatasi meski memerlukan waktu dan pendekatan yang berkelanjutan (wawancara dengan kepala sekolah di MTs Infarul Ghoy Semarang).

Pernyataan tersebut turut diperkuat oleh salah satu siswa kelas VIII A bernama Yulianto, yang menyampaikan hal berikut:

> Sebagai siswa kelas VIII A, Yulianto mengungkapkan bahwa terdapat berbagai faktor penghambat dalam penerapan akhlak *Ḥablum Minannās* di lingkungan sekolah. Faktor-faktor tersebut antara lain berasal dari pengaruh eksternal maupun dari teman-teman sebaya yang berperilaku negatif. Ia menambahkan bahwa hal ini dapat menjadi hambatan, khususnya bagi siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat namun masih kesulitan dalam mengontrol pergaulannya dengan teman-teman yang memiliki pengaruh buruk (wawancara dengan kepala sekolah di MTs Infarul Ghoy Semarang).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bapak Faizin, S.Ag., selaku pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Infarul Ghoy Semarang, sebagai berikut:

Menurut penjelasan beliau, terdapat dua faktor utama yang menjadi kendala dalam penerapan akhlak *Ḥablum Minannās* pada diri siswa, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal sendiri memiliki berbagai bentuk. Jika diperhatikan, hal-hal kecil yang tampak sepele seperti tutur kata, sebenarnya memiliki pengaruh besar. Apabila perilaku tidak baik tersebut justru dilakukan oleh guru atau pelatih ekstrakurikuler, maka hal itu dapat menjadi teladan negatif bagi para siswa. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan peserta didik yang sering kali meniru perilaku sosok yang mereka jadikan panutan, sekalipun perilaku tersebut kurang baik.

> Faktor kedua yang memengaruhi adalah faktor eksternal. Dalam konteks ini, faktor eksternal dapat menjadi hambatan dalam usaha penerapan akhlak *Ḥablum Minannās* pada siswa. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa mayoritas peserta didik di MTs Infarul Ghoy Semarang berasal dari lingkungan perkotaan, di mana masyarakat cenderung lebih mengutamakan pendidikan umum tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap akhlak *Ḥablum Minannās*. Kondisi tersebut berpotensi menjadi penghalang tersendiri. Selain itu, pergaulan siswa juga turut berkontribusi. Ditinjau dari aspek psikologis, usia siswa MTs merupakan fase yang rentan dan mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, yang pada akhirnya turut menghambat proses internalisasi akhlak *Ḥablum Minannās*, khususnya dalam hal kesopanan dan tata krama (wawancara dengan kepala sekolah di MTs Infarul Ghoy Semarang).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan akhlak *Ḥablum Minannās* pada diri siswa memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Dukungan tersebut diwujudkan melalui proses bertahap yang sederhana dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, yang secara perlahan membentuk kebiasaan positif. Contohnya adalah membiasakan diri meminta izin kepada orang tua, memohon doa restu, berjabat tangan atau salim, hadir tepat waktu saat latihan, serta berdoa sebelum memulai latihan. Kebiasaan-kebiasaan ini diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan belajar maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, keterlibatan kepala sekolah, guru, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam memberikan motivasi kepada siswa sebagai bentuk dukungan kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Di sisi lain, terdapat dua jenis faktor penghambat dalam penerapan akhlak *Ḥablum Minannās*, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kebiasaan negatif dari guru atau pelatih yang dapat dengan mudah ditiru oleh siswa. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan pergaulan siswa yang masih kerap mendorong mereka meniru perilaku buruk di sekitarnya, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

PEMBAHASAN

Analisis Pembentukan Nilai-Nilai Pendidikan *Akhlak Ḥablum Minannās* Yang Ada Pada Kegiatan Ekstrakulikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Di Mts Infarul Ghoy Kota Semarang

Upaya pembentukan akhlak *Ḥablum Minannās* merupakan proses pendidikan terhadap anak atau peserta didik agar mampu memberikan kontribusi positif bagi orang lain dan lingkungan sekitarnya, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Akhlak *Ḥablum Minannās* mencakup perilaku lahiriah yang berkaitan dengan aspek-aspek muamalah (interaksi sosial), munakahat (permasalahan keluarga), jinayah (hukum pidana Islam), serta pendidikan Islam (*tarbiyah Islamiyah*), termasuk dalam urusan politik (*siyasah*), perjuangan di jalan Allah (*fisabilillah*), jihad, dan kepedulian terhadap alam semesta beserta isinya (Sudrajat, 2008). Keberhasilan dalam membentuk akhlak *Ḥablum Minannās* sangat bergantung pada keterlibatan berbagai unsur, seperti kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Hal ini dapat diamati pada pelaksanaannya di MTs Infarul Ghoy Kota Semarang dalam kurun waktu tertentu.

Berdasarkan hasil analisis penelitian di lapangan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak *Ḥablum Minannās* pada siswa MTs Infarul Ghoy Kota Semarang telah menunjukkan perkembangan yang cukup positif. Hal ini tercermin melalui berbagai program yang dijalankan di sekolah tersebut, seperti kegiatan pencak silat, shalat berjamaah, kerja bakti membersihkan lingkungan, pelaksanaan upacara, serta kedisiplinan dalam hadir tepat waktu. Proses pembentukan akhlak *Ḥablum Minannās* ini bukanlah hal yang mudah, karena dihadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan. Selain itu, peran guru dan pelatih sangat penting, sehingga mereka perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai guna mendukung keberhasilan proses tersebut.

Selain itu, berdasarkan hasil analisis di lapangan, guru turut berperan dalam membentuk akhlak *Ḥablum Minannās* para siswa dengan memulai dari hal-hal sederhana, seperti membiasakan mereka untuk bertutur kata dengan sopan, menghormati orang yang lebih tua, mengajak teman untuk melaksanakan salat berjamaah tepat waktu, datang ke sekolah sebelum bel masuk berbunyi, dan berbagai kebiasaan positif lainnya.

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dapat menumbuhkan minat siswa terhadap pelajaran, meningkatkan motivasi dalam menyelesaikan tugas, serta mempermudah pemahaman materi, sehingga berdampak positif pada peningkatan hasil belajar. Melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat, guru juga memiliki fleksibilitas untuk menentukan atau menyesuaikan pendekatan dan metode pembelajaran yang sejalan dengan karakteristik materi yang disampaikan. (Bpk. Nur Cholid & Muhammad Ahsanul Husna, 2019)

Suyanto secara tidak langsung menyatakan bahwa akhlak melekat dalam kepribadian seseorang. Akhlak mencerminkan suatu tolok ukur moral dan mencakup pertimbangan terhadap nilai-nilai tertentu. Selain itu, akhlak berhubungan erat dengan perilaku yang dikendalikan oleh usaha serta kehendak individu.

Meskipun dari segi kualitas masih belum mencapai tingkat kesempurnaan dalam membentuk akhlak peserta didik, peneliti tetap mengapresiasi sejumlah perkembangan positif yang mulai terlihat. Beberapa di antaranya adalah kebiasaan mengajak teman untuk melaksanakan salat berjamaah tepat waktu serta mengedepankan sikap santun terhadap sesama teman, guru, dan orang yang lebih tua. Kebiasaan-kebiasaan kecil seperti inilah yang secara bertahap akan membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang disiplin, baik dalam aspek keagamaan maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembentukan akhlak siswa tidak dapat dibebankan hanya kepada satu pihak semata. Diperlukan keterlibatan pihak lain yang turut berperan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak *Ḥablum Minannās*, yaitu orang tua. Dalam hal ini, orang tua diharapkan aktif berkontribusi dalam proses pembentukan akhlak *Ḥablum Minannās* pada diri siswa, mengingat mereka merupakan pihak yang secara langsung berinteraksi dengan siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat.

Menurut para peneliti, guru memiliki peran penting dalam membangkitkan semangat belajar siswa, baik secara individu maupun dalam konteks kelompok. Hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang pengalaman, kemampuan, karakter pribadi, serta tingkat kedisiplinan yang dimiliki masing-masing siswa. Oleh karena itu, guru perlu memberikan ruang kebebasan dan membiasakan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya secara mandiri, serta mendorong inisiatif dan kreativitas dalam setiap tugas yang mereka jalankan. Selain memberikan dorongan dan motivasi agar siswa mampu membentuk akhlak yang baik dalam hubungan sosial (*Ḥablum Minannās*), guru juga dituntut untuk membangun komunikasi yang efektif dengan siswa. Komunikasi yang terjalin dengan baik antara guru dan siswa akan membuka peluang bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan teladan oleh peserta didik. Strategi ini merupakan bagian dari upaya inovatif yang dilakukan guru dalam membentuk akhlak *Ḥablum Minannās* pada diri siswa. Dengan demikian, semakin kuat hubungan dan komunikasi yang terjalin, maka semakin besar pula dampaknya terhadap keberhasilan siswa dalam mengembangkan akhlak *Ḥablum Minannās*.

Motivasi yang dimaksud oleh peneliti dalam konteks ini dapat berbentuk pujian maupun sanksi. Ketika siswa mampu menunjukkan sikap santun serta menaati peraturan yang berlaku, maka guru akan memberikan apresiasi berupa pujian. Sebaliknya, apabila siswa melanggar tata tertib, maka guru akan menjatuhkan hukuman. Pemberian hukuman tersebut dilakukan secara bertahap; pada pelanggaran pertama, siswa akan dipanggil oleh wali kelas, dan jika pelanggaran kembali terjadi, maka siswa akan dipanggil oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK).

Penguatan akhlak *Ḥablum Minannās* pada siswa dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, yang melibatkan interaksi antara siswa dan sejumlah pihak terkait dalam proses pembentukan akhlak tersebut. Pembentukan akhlak *Ḥablum Minannās* ini diwujudkan melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat.

Dalam konteks ini, peneliti menetapkan ekstrakurikuler pencak silat sebagai media pembinaan akhlak *Ḥablum Minannās* pada peserta didik. Hal ini didasarkan pada nilai-nilai dan ajaran yang terkandung dalam pencak silat, yang tidak hanya membentuk akhlak hablum minallah tetapi juga *Ḥablum Minannās*. Sebagaimana dijelaskan oleh RM. Imam Koesoepangat, tokoh utama dalam perguruan Persaudaraan Setia Hati Terate, pencak diartikan sebagai seni bela diri tanpa lawan, sementara silat merupakan gerakan bela diri yang tidak dapat diperlombakan (Sucipto, 2009). Olahraga ini bertujuan untuk membela diri sekaligus menjaga keharmonisan dengan lingkungan sekitar, dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, serta menanamkan budi pekerti yang luhur.

Secara prinsip, akhlak *Ḥablum Minannās* memiliki peran yang sangat vital bagi para siswa. Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang menuntut pendekatan baru dalam membentuk karakter *Ḥablum Minannās* pada diri siswa. Akhlak tersebut tidak hanya berdampak dalam lingkungan sekolah, tetapi juga berpengaruh terhadap interaksi siswa dalam keluarga dan masyarakat pada masa yang akan datang.

Pembentukan perilaku siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya lingkungan, keluarga, serta institusi pendidikan. Tidak dapat disangkal bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam proses pembentukan dan pembinaan perilaku siswa. Di lingkungan sekolah, siswa berinteraksi dengan rekan-rekan sebayanya, guru-guru pengajar, serta staf yang menjadi bagian dari struktur sekolah. Perilaku, ucapan, serta keteladanan guru yang diamati dan dianggap baik oleh siswa dapat memberikan pengaruh mendalam, bahkan terkadang melebihi pengaruh yang diberikan oleh orang tua di rumah.

Guru dan pelatih kegiatan ekstrakurikuler memiliki tanggung jawab penuh dalam mendukung keberhasilan siswa, khususnya dalam proses pembentukan akhlak *Ḥablum Minannās* melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. Dalam kapasitasnya sebagai motivator, guru dan pelatih dituntut memiliki rancangan pembinaan yang menyeluruh. Akhlak *Ḥablum Minannās* sangat esensial; tanpa karakter tersebut, program dan tujuan pendidikan yang telah disusun pihak sekolah tidak akan tercapai secara optimal. Di sisi lain, siswa pun akan mengalami kesulitan dalam menjalin relasi sosial di tengah masyarakat.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan ekstrakurikuler pencak silat terbukti mampu membentuk akhlak *Ḥablum Minannās* pada diri siswa. Melalui aktivitas ini, siswa

dilatih untuk mengelola diri, membagi waktu secara efektif, menjalani kehidupan yang teratur, serta menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri.

Peneliti mencatat bahwa pembentukan akhlak *Ḥablum Minannās* melalui kegiatan pencak silat telah dirancang dan diimplementasikan secara baik, konsisten, dan konsekuen. Peran kepala sekolah, guru, staf, serta pelatih sebagai teladan dalam memberikan contoh nyata menjadi faktor yang sangat menentukan. Keteladanan mereka mendorong siswa untuk membentuk perilaku disiplin. Sebaliknya, apabila terdapat pelanggaran disiplin oleh guru atau tenaga pendidik, maka siswa cenderung meniru perilaku tersebut. Oleh karena itu, guru dan tenaga pendidik diharapkan menjadi panutan yang baik, karena setiap tindakan dan sikap mereka akan diperhatikan dan ditiru oleh siswa.

Kepala sekolah secara aktif memberikan arahan kepada guru, tenaga pendidik, dan staf agar senantiasa menunjukkan kedisiplinan dan menjadi teladan yang positif bagi seluruh warga sekolah. Selain itu, strategi penerapan sanksi juga diberlakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat sebagai bentuk tindakan terakhir apabila siswa melanggar peraturan yang berlaku.

Analisis Penerapan Pendidikan *Akhlak Ḥablum Minannās* Pada Kegiatan Ekstrakulikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Di Mts Infarul Ghoy Kota Semarang

Setiap institusi pendidikan memiliki pendekatan tersendiri dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak *Ḥablum Minannās* bagi para peserta didiknya. Akhlak merupakan perwujudan dari suatu nilai yang diinternalisasi dan diekspresikan melalui perilaku individu. MTs Infarul Ghoy Kota Semarang, penerapan pendidikan akhlak *Ḥablum Minannās* melalui kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate telah dirancang secara sistematis guna mencapai tujuan pembinaan karakter siswa. Salah satu tujuannya adalah menanamkan nilai-nilai *Ḥablum Minannās* melalui kegiatan tersebut. Dalam literatur Islam, nilai-nilai pendidikan yang menonjol dan menjadi teladan dalam pembentukan akhlak mulia tercermin dari pribadi Nabi Muhammad SAW, sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya pada Surah Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah itu suri teladan yang baik orang yang mengharap Allah dan hari Kiamat, serta yang berdzikir kepada Allah dengan banyak* (Shihab, 2002).

Berdasarkan temuan analisis yang dilakukan, peneliti mengamati bahwa implementasi akhlak *Ḥablum Minannās* pada siswa dilakukan oleh guru dan pelatih ekstrakurikuler melalui dua bentuk pendekatan, yakni secara verbal dan nonverbal. Pendekatan verbal tercermin dari komunikasi langsung antara guru atau pelatih dengan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. Sementara itu, pendekatan nonverbal diwujudkan melalui isyarat tidak langsung, seperti kumandang adzan yang secara simbolis membangkitkan kesadaran individu siswa untuk mengajak teman-temannya melaksanakan salat berjamaah.

Selain aspek komunikasi dalam penerapan akhlak *Ḥablum Minannās*, komunikasi keagamaan yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai religius di lingkungan sekolah juga diterapkan secara konsisten. Guru dan pelatih ekstrakurikuler membiasakan siswa untuk melaksanakan salat berjamaah di musala, serta membudayakan pembacaan doa-doa harian, surat-surat pendek, dan *asmaul husna* sebelum memulai pelajaran. Praktik ini bertujuan membentuk karakter siswa yang terbiasa berperilaku positif dan religius.

Namun demikian, pelaksanaan akhlak *Ḥablum Minannās* melalui kegiatan pencak silat di MTs Infarul Ghoy, Kota Semarang, masih membutuhkan dukungan lingkungan serta fasilitas dan infrastruktur yang memadai. Dukungan dari kepala sekolah, tenaga pendidik, dan masyarakat sekitar sangat diperlukan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai akan semakin mempermudah proses pembentukan akhlak siswa secara optimal.

Dalam implementasi nilai-nilai akhlak *Ḥablum Minannās* oleh para siswa melalui kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat, guru serta pelatih turut memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Namun, jenis sanksi yang diberikan bukanlah berupa kekerasan fisik ataupun hukuman dengan unsur kekerasan, melainkan sanksi yang bersifat edukatif dan membangun.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, di MTs Infarul Ghoy Kota Semarang terdapat cukup banyak orang tua yang bekerja di luar daerah (merantau), sehingga pengawasan terhadap anak di lingkungan sekolah menjadi kurang optimal. Kondisi ini diperparah dengan realitas bahwa sebagian besar siswa tinggal di kawasan perkotaan, di mana nilai-nilai akhlak *Ḥablum Minannās* belum menjadi prioritas utama dalam kehidupan sehari-

hari. Selain itu, pandemi COVID-19 turut memberikan dampak signifikan terhadap aktivitas pendidikan, termasuk dalam hal interaksi pembelajaran formal yang biasanya intensif kini menjadi terbatas. Hal serupa juga terjadi pada kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT di MTs Infarul Ghoy, yang semula dilaksanakan dua kali dalam seminggu kini hanya dilakukan satu kali. Meskipun demikian, semangat untuk terus melanjutkan proses pendidikan tetap dijaga, dengan disertai upaya dan doa agar pendidikan tidak terhenti oleh situasi pandemi.

Dari hasil analisis terhadap penerapan pendidikan akhlak *Ḥablum Minannās* melalui kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di MTs Infarul Ghoy Kota Semarang, diketahui bahwa guru dan pelatih menerapkan pendekatan yang beragam, baik secara verbal maupun nonverbal. Selain itu, pendekatan yang digunakan dapat bersifat individual maupun kelompok, tergantung pada kondisi dan kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, peran orang tua juga memegang peranan penting, mengingat lingkungan di luar sekolah merupakan ruang utama bagi orang tua dalam menjalankan tanggung jawab terhadap pembinaan akhlak anak-anak mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak *Ḥablum Minannās* dalam kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di MTs Infarul Ghoy Kota Semarang, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai tersebut telah berlangsung dengan cukup baik, meskipun belum sepenuhnya optimal. Para pendidik dan pembina kegiatan ekstrakurikuler menggunakan pendekatan khusus untuk menanamkan nilai-nilai seperti persaudaraan, olahraga, bela diri, kesenian, dan kerohanian sebagai bagian integral dari pendidikan akhlak *Ḥablum Minannās*. Implementasi nilai-nilai ini memberikan dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan siswa. Dari aspek religius, kegiatan ini meningkatkan kesadaran siswa dalam menjalankan ajaran agama dengan tujuan meraih ridha Allah SWT. Dari sisi psikologis, terbentuk semangat juang dan sikap pantang menyerah dalam meraih tujuan hidup. Sementara itu, dari aspek sosial, siswa menunjukkan peningkatan dalam kesopanan dan etika dalam berinteraksi, baik dengan orang yang lebih tua maupun yang sebaya atau lebih muda.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Y. (2007). *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran*. Amzah.

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 974–980. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394

Al-Ghazali, I. (1986). *Ihya' Ulumuddin* (Juz III). Isa Al-Babi AlHalabi.

Amir, A. M. (2007). *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*. Pustaka Fahiwa.

Aw, S. (2015). Implementasi Pendekatan Fenomenologis dalam Penelitian Pendidikan. *EFISIENSI - KAJIAN ILMU ADMINISTRASI*, *6*(3). https://doi.org/10.21831/efisiensi.v6i3.3908

Citriadin, Y. (2020). Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar. *Mataram: Sanabil*.

Darmawan, A. D., Adelliana, A., Cahyani, E. D., & Triana, A. N. (2023). Pencak Silat dan Nilai Sosial dalam Masyarakat. *PENJAGA : Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, *4*(1), 28–35. https://doi.org/10.55933/pjga.v4i1.668

Kefi, K. M. U. (2023). Scientific Approach to Study of Al-Quran Mathematics. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, *5*(2), 143–155. https://doi.org/10.20885/tullab.vol5.iss2.art14

Kurniawan, S. (2018). Globalisasi, Pendidikan Karakter, dan Kearifan Lokal yang Hybrid Islam pada Orang Melayu Kalimantan Barat. *JURNAL PENELITIAN*, *12*(2), 317. https://doi.org/10.21043/jp.v12i2.4899

Mahrus, M., & Wijaya, A. (2024). Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTs Ma'arif 02 Kota Gajah Lampung Tengah. *Attractive: Innovative Education Journal*, *6*(3), 507–513. https://doi.org/https://doi.org/10.51278/aj.v6i3.1546

Moleong, L. J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rosdakarya. T. Hani*. Remaja Rosda Karya.

Muhadjir, N. (2000). Metode Penelitian Kualitatif Edisi IV. In *Yogyakarta: Rake Sarasin*. Rake Sarasin.

Mukmin, T., & Fitriyani. (2020). Kejujuran Sebagai Dasar Kesuksesan Diplomasi Rasulullah. *Jurnal Seminar Internasional*, *1*(1), 242–256. https://doi.org/https://doi.org/10.37092/prosidingisid.v1i1.193

Novanshah, D. (2022). Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *8*(3), 1058–1064. https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2814

Putra, N. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Rajawali Pers.

Rahayu, K. (2021). Internalisasi Nilai Kemandirian Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *6*(1), 5–16. https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2176

Sahiri, A. E., & Faturahman, A. (2022). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Metode Cerita Islami dalam meningkatkan Nilai Karakter Siswa. *Indonesian Journal of Education and Social Sciences*, *1*(2), 69–74. https://doi.org/10.56916/ijess.v1i2.225

Shihab, M. Q. (2002). *Volume 11, Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian AlQur'an*. Lentera Hati.

Siti Mariam Ulfa, Mujahid, & Rachmah, H. (2021). Nilai-nilai Pendidikan dari QS. Al-Ahzab Ayat 70-71 tentang Etika terhadap Pembentukan Akhlak. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, *1*(1), 39–44. https://doi.org/10.29313/bcsied.v1i1.54

Sucipto. (2009). *Materi Pokok Pencak Silat*. Universitas Terbuka DEPDIKNAS.

Sudijono, A. (2013). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*.

Sudrajat, A. (2008). Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Yogyakarta: UNY Perss*.

Susanti, Y. D. (2012). *Pelaksanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Melukis di SD Muhammadiyah 1 Malang*. Universitas Negeri Malang.

Ulum, K. M. (2020). Analisa Teknikal Dalam Jual Beli Saham Menurut Hukum Islam. *Journal of Islamic Business Law*, *4*(4), 1–11. http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jibl/article/view/639